

RUPADI SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN TERHADAP KUASA PATRIARKI DALAM NOVEL DRUPADI: PEREMPUAN POLIANDRIS KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

DRUPADI AS A RESISTANCE SYMBOL TO PATRIARCHAL POWER IN THE NOVEL DRUPADI: PEREMPUAN POLIANDRIS BY SENO GUMIRA AJIDARMA

Oleh: andrian ekasaputra, fbsuny, andrizian78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) gambaran tokoh Drupadi, (2) bentuk-bentuk kuasa patriarki, dan (3) bentuk-bentuk perlawanan Drupadi terhadap kuasa patriarki dalam novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira Ajidarma. Sumber data adalah novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini difokuskan pada gambaran tokoh Drupadi, bentuk kuasa patriarki, dan bentuk perlawanan Drupadi terhadap kuasa patriarki dalam novel tersebut. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* dengan teori feminisme. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, tokoh Drupadi digambarkan dalam tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Secara fisiologis Drupadi digambarkan sebagai perempuan yang cantik. Secara sosiologis Drupadi digambarkan sebagai anak raja dan istri Pandawa. Secara psikologis Drupadi digambarkan sebagai perempuan pemberani, teguh sikap, cerdas, dan religius. *Kedua*, kuasa patriarki ditemukan dalam empat bentuk relasi gender, yaitu kekerasan, marginalisasi, stereotip, dan subordinasi. *Ketiga*, perlawanan Drupadi terhadap kuasa patriarki ditemukan dalam bentuk wacana tandingan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal.

Kata kunci: *drupadi, kuasa patriarki, feminisme.*

Abstract

The aims of this research were described as (1) the characteristics of Drupadi's figure, (2) the forms of patriarchal power, and (3) the forms of Drupadi's resistance toward patriarchal power in the novel Drupadi: Perempuan Poliandris by Seno Gumira Ajidarma. The data source was the novel Drupadi: Perempuan Poliandris by Seno Gumira Ajidarma. This research was focused on the characteristics of Drupadi, the forms of patriarchal power, and the forms of Drupadi's resistance toward patriarchal power thorough that novel. The data were analyzed with descriptive qualitative technique. The validation of the data were obtained through validity and realibility experiments. The data were analyzed with data reduction, data display, and conclusion drawing through the theory of feminisme. The results of the research were shown some points as follow. First, the characteristics of Drupadi was figured out into three dimention, there

were physiological, sociological, and psychological. Physically, Drupadi was figured as a beautiful woman. Sociologically, Drupadi was figured as the king's daughter and Pandawa's wife. Psychologically, Drupadi was figured as a brave, tenacious, smart, and religious woman. Second, the patriarchal power was determined in four gender relationships, there were violence, marginalization, stereotype, and subordination. Third, Drupadi's resistance toward patriarchal power was found in verbal and nonverbal of feminist discourse.

Keyword: drupadi, patriarchal power, feminisme.

PENDAHULUAN

Pemikiran dan gerakan feminisme, tidak hanya diyakini dan dipraktikkan oleh kaum perempuan. Sepanjang perjalanan sejarah feminisme, kaum laki-laki juga ikut berperan dalam gerakan keadilan dan kesetaraan gender. Mereka dikenal sebagai kaum laki-laki feminis atau *male feminist* (Adian, 2001:23).

Salah satu pengarang laki-laki yang dicurigai melakukan perjuangan feminis adalah Seno Gumira Ajidarma. Di dalam beberapa cerpennya, seperti "Si Kupu-Kupu", "Malam Panjang No.19", "Dua Anak Kecil", dan "Pelajaran Mengarang", Ajidarma membahas mengenai gender dan seks (Aminullah, 2017: 26). Melalui cerita-cerita yang ditulisnya, Ajidarma mencoba member ruang untuk suskepada tokoh-tokoh perempuan untuk menyuarakan dirinya.

Novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* merupakan salah satu karya terbaru dari Seno Gumira Ajidarma yang cukup menarik. Novel ini mengangkat epos *Mahabharata*, tetapi menjadikan Drupadi sebagai pusat penceritaan. Di dalam penelitian ini, novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* akan dijadikan objek penelitian. Pemilihan novel ini sebagai objek penelitian didasarkan pada tiga alasan. *Pertama*, novel ini mencampuradukkan kisah epos *Mahabharata* India dan kisah wayang Jawa. *Kedua*, novel ini mengangkat isu feminisme dengan satu tokoh sentral sehingga penelitian lebih terfokus pada satu tokoh. *Ketiga*, belum ada penelitian apapun terhadap novel ini sehingga memungkinkan untuk diteliti dari berbagai sudut pandang.

Cerita Drupadi di dalam novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira

Ajidarma merupakan upayapengaranguntukmenyuarakanperjuanganperempuandarisudutpandanglaki-laki.Olehkarenaitu, penelitianiniakandifokuskanpadaperlawananDrupadisebagaiperempuanterhadapkuasapatriarki di dalamceritatersebut, sehinggapenelitianiniakandilakukandenganmenggunakan teorifeminisme, terutamadarisudutpandangfeminislaki-laki (*malefeminist*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori feminisme. Teori feminisme yang digunakan adalah feminismedalamsudutpandangfeminislaki-laki (*male feminist*) yang berhubungan dengan karya sastra yang akan diteliti, yaitu novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira Ajidarma. Sementara itu, metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor via Moleong, 2007: 4).

Oleh sebab itu, hasil penelitian ini akan memuat analisis data yang bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan informasi, dan menafsirkan.

Data penelitiandiperolehdenganmenggunakan data primer dan data sekunder.Data primer terdiri dari teknik baca dan catat, sedangkan data sekunderberupateknikrisetperpustakaan.

Analisis data penelitian ini dilakukan menggunakan model Miles danHuberman. Miles danHuberman (via Sugiyono, 2014: 246), mengemukakanbahwaaktivitasdalam analisis data kualitatifdilakukansecarainteraktifdanberlangsungsecaraterus-menerussampaidatanyajenuh.Aktivitas yang dimaksudadalah*data reduction, data display, danconclusion drawing/verification*.

Padatahapdata *reduction*, penelitimerangkum data yang sudahdikumpulkansebelumnya.Data-data yang terkumpulkemudiandipilih dandipilah

, memfokuskan pada data-data yang penting, membuat kategori data, dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Pada tahap *data display*, peneliti akan menyajikan data-data yang sudah direduksi ke dalam bentuk tabel secara berurutan sesuai dengan kategorinya. Pada tahap *conclusion drawing/verification*, peneliti melakukan analisis data dengan teori feminisme dari sudut pandang feminis laki-laki (*male feminist*) untuk menemukan adanya perlawanan Drupadi terhadap kuasa patriarki di dalam novel tersebut. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini berupa deskripsi mengenai (1) gambaran tokoh Drupadi, (2) bentuk kuasa patriarki, dan (3) bentuk perlawanan Drupadi terhadap kuasa patriarki di dalam novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira

Ajidarma. Hasil secara terperinci dapat dilihat dalam deskripsi berikut.

Pertama, Drupadi digambarkan dalam tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Secara fisiologis, Drupadi digambarkan dengan kata cantik dan deskripsi keadaan fisik yang mendukung kecantikannya, seperti bermata indah, berambut panjang, berwajah terang, bertangan halus, dan berkaki putih. Secara sosiologis, Drupadi digambarkan sebagai anak raja Drupadan istri Pandawa. Secara psikologis, Drupadi digambarkan sebagai perempuan yang pemberani, cerdas, teguh sikap, dan religius. *Kedua*, bentuk kuasa patriarki yang ditemukan dalam novel tersebut menggambarkan dalam empat bentuk relasi gender, yaitu kekerasan, marginalisasi, stereotip, dan subordinasi. *Ketiga*, bentuk perlawanan Drupadi terhadap kuasa patriarki adalah wacana tandingan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal.

Pembahasan

1. Gambaran Tokoh Drupadi dalam Novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* Karya Seno Gumira Ajidarma

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran tokoh Drupadi dalam novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira Ajidarma terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

a. Fisiologis

Berdasarkan data yang dipaparkan pada hasil penelitian, secara fisiologis, tokoh Drupadi dalam novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira Ajidarma, digambarkan dengan keadaan fisik yang cantik. Penggambaran cantik tersebut, beberapa dinyatakan secara gamblang dengan deskripsi yang hiperbolis, namun mampu menunjukkan kesan kecantikan yang sempurna. Penggambaran yang hiperbolis, seperti kecantikan Drupadi yang digambarkan melebihi kecantikan mimpi. Di data yang lain, kecantikan Drupadi pun digambarkan dapat mengalahkan

kecantikan enambelasribu istri Kresna yang semuanya rupawan.

b. Sosiologis

Di samping penggambaran secara fisiologis, Drupadi dalam novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira Ajidarma pun digambarkan secara sosiologis dalam dua atribut sosial, yaitu sebagai anak raja yang merujuk pada kedudukannya sebagai anak dari Raja Drupada di Kerajaan Pancala, dan sebagai istri raja dari Raja Yudhistira sekaligus istri dari empat Pandawa lainnya, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa.

Kedudukan Drupadi sebagai anak dari Raja Drupada di Kerajaan Pancala, digambarkan pada awal-awal cerita sebelum pernikahannya dengan kelima Pandawa. Penggambaran Drupadi sebagai anak raja didapat dari gambaran gamblang oleh pengarang dan penggambaran tidak langsung melalui fasilitas yang didapatkan Drupadi sebagai anak raja.

c. Psikologis

Berdasarkan data dalam hasil penelitian di dalam novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira Ajidarma ini, ditemukan data-data lain yang menunjukkan bahwa secara psikologis, Drupadi digambarkan sebagai seorang perempuan yang pemberani, teguh sikap, cerdas, dan religius.

Dari beberapa gambaran psikologis Drupadi di dalam novel tersebut, data tentang gambaran Drupadi sebagai seorang perempuan yang pemberani ditemukan paling banyak. Sebagai seorang perempuan yang pemberani, Drupadi digambarkan berani untuk menolak laki-laki, memilih laki-laki, mengajak bercinta laki-laki, menolak paksaan laki-laki, dan berbicara tentang laki-laki. Gambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa yang terjadi, Sang Putri? Tidakkah dikau percaya aku seorang ksatria?”

“Tidak ada yang meragukan kesaktianmu, Karna, tapi siapakah kamu Karna? Dirimu bukan putra istana, dikau anak pungut kusir dan asal-usulmu tiada jelas pula.”

Karna tertunduk, tak pernah menyangka betapa Dewi Drupadi mampu mengucapkan kata-kata semacam itu. (Ajidarma, 2017: 16)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Drupadi sebagai seorang perempuan menolak laki-laki. Peristiwa tersebut terjadi ketika Karna tiba-tiba maju ke tengah arena sayembara dan merentang busur dengan mudah. Ketika hendak mengarahkan anak panah ke sasaran, Drupadi tiba-tiba menghentikan langkahnya. Kemudian dengan berani, Drupadi mengutarakan pendapatnya tentang Karna yang bukan putra istana dan hanya seorang anak pungut kusir dan asal-usulnya pun tidak jelas. Dari pernyataan tersebut, Drupadi tampil sebagai seorang perempuan yang sangat berani. Meskipun kedudukan Drupadi lebih tinggi dari Karna pada waktu itu, tetapi tindakan yang dilakukan oleh Drupadi menunjukkan sesuatu yang berbeda dan keluar dari stereotip perempuan yang ikhlas menerima takdir ataupun patuh terhadap laki-laki.

2. Bentuk Kuasa Patriarki dalam Novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* Karya Seno Gumira Ajidarma

Mendominasinya kuasa patriarki pada akhirnya mengganggu perbedaan gender. Fakhri (2008: 153), menyebut bahwa perbedaan gender telah melahirkan sifat dan stereotip yang oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan kodrati atau ketentuan Tuhan. Alhasil, peran laki-laki mendominasi kehidupan dan menjadikan perempuan menjadi ter subordinasi.

Ketimpangan gender ini pun tergambar dalam novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* karya Seno Gumira Ajidarma. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat empat relasi gender yang dipandang sebagai bentuk-bentuk kuasa patriarki. Keempat relasi tersebut adalah kekerasan, marginalisasi, stereotip, dan subordinasi.

a. Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan terjadi akibat adanya perbedaan gender. Sementara itu, perbedaan gender lahir dari adanya kuasa patriarki. Oleh karenanya, kuasa patriarki sangat mempengaruhi

adanya kekerasan terhadap perempuan. Sebagaimana yang dikemukakan Fakhri (2008: 157), di dalam novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* ini terdapat dua jenis kekerasan, yaitu secara fisik dan nonfisik. Kekerasan tersebut dialami oleh tokoh-tokoh perempuan, terutama Drupadi dan perempuan pelayan Kurawa.

b. Marginalisasi

Marginalisasi adalah peminggiran. Di dalam kaitannya dengan kuasa patriarki, marginalisasi berarti peminggiran hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh perempuan. Di dalam novel *Drupadi: Perempuan Poliandris*, marginalisasi terjadi pada peminggiran hak-hak Drupadi dan perempuan lainnya yang dilakukan oleh laki-laki.

c. Stereotip

Stereotip biasa disebut pelabelan. Pemberian label yang diberikan kepada perempuan memberikan efek yang negatif, sedangkan memberikan efek positif bagi laki-laki sebagai oposisinya. Stereotip tentang perempuan yang

dianggap lemah dan tidak penting seringkali mengukuhkan adanya kuasa patriarki di dalam masyarakat. Begitu pula yang terjadi di dalam novel *Drupadi: Perempuan Poliandris*. Di dalam novel tersebut, kuasa patriarki melanggengkan dirinya dengan memanfaatkan stereotip perempuan yang lemah dan tidak penting. Alhasil, laki-laki yang distereotipkan kuat dan penting lebih berkuasa.

d. Subordinasi

Kuasa patriarki paling nampak pada adanya subordinasi perempuan. Subordinasi menempatkan perempuan pada posisi di bawah laki-laki. Sebagaimana yang diungkapkan Millet (via Arivia, 2003: 107), subordinasi terhadap perempuan dapat membuat perempuan secara internal merasa inferior terhadap laki-laki.

Superior laki-laki menimbulkan adanya anggapan bahwa perempuan tidak penting dibandingkan dengan urusan laki-laki. Di dalam novel *Drupadi: Perempuan Poliandris* ini, ditemukan 4 data terkait subordinasi perempuan,

khususnya subordinasi Drupadi. Gambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Drupadi tertunduk. Apakah perempuan diandaikan tidak punya kemauan? Tentu seorang perempuan memiliki kehendaknya sendiri. Namun meski dirinya hidup di antara para bijak, selain kepada perempuan tidak pernah diajukan pertanyaan, perempuan sendiri tidak akan memperjuangkan kehendak dan cita-citanya dengan cara menyatakannya. (Ajidarma, 2017: 26)

Narasi tentang subordinasi Drupadi tersebut terjadi ketika Drupadi yang berhasil dimenangkan oleh Arjuna di dalam sayembara, saling dilemparkan oleh Pandawa, tidak ada yang mau menikahinya. Peristiwa yang berlatar di gubuk penyamaran Pandawa tersebut menggambarkan bagaimana perempuan tidak bisa berbuat apa pun bila laki-laki tidak menghendaknya. Penggambaran Drupadi yang menunduk dapat diartikan bahwa dirinya merasa inferior terhadap para Pandawa.

3. Bentuk Perlawanan Drupadi terhadap Kuasa Patriarki dalam Novel *Drupadi*:

**Perempuan Poliandris Karya
Seno Gumira Ajidarma**

Berdasarkan data hasil penelitian, perlawanan Drupadi dilakukan melalui wacana tandingan yang dibangunnya, baik secara verbal maupun nonverbal. Data yang menunjukkan perlawanan Drupadi secara verbal ditemukan sejumlah 19 data dan nonverbal sejumlah 10 data.

Sebagaimana yang dikemukakan Haryatmoko (2001: 16), perempuan dapat melawan kuasa patriarki melalui wacana baru yang dibangun untuk membongkar wacana laki-laki.

Suara Drupadi yang lantang menggema dalam keluasan balairung. Di luar, para penjaga ikut menjadi tegang.

“Para Pandawa mengaku dirinya ksatria, tapi tidak melaksanakan kewajibannya, membela istri mereka yang setia. **Apakah seorang perempuan boleh dihina dan tidak dipedulikan harga dirinya?** Aku Drupadi telah selalu menjunjung tinggi mereka, terlunta-lunta dan tersia-sia dalam penderitaan tak terbayangkan beratnya. **Aku telah selalu mengabdikan kepada mereka, tapi apa pengabdian mereka kepadaku? Bukankah pria dan wanita sesungguhnya setara? Tapi mereka tidak pernah menyetarakan perempuan!** Aku adalah istri mereka berlima. Mereka bahkan tidak bertanya apa pendapatku! Padahal di antara semua orang yang hadir di sini, hanya akulah yang terseret-seret

oleh segenap kebodohan mereka. Destrarasta yang buta telah mengembalikan Indraprastha kepadaku dan aku memberikannya kepada Yudhistira. **Apa salahnya? Apakah hanya karena aku seorang perempuan dan seorang istri, maka aku tak bisa memberikan sesuatu kepada lima suamiku?** Yudhistira berjudi kembali atas nama kehormatan Pandawa. Apa yang salah dengan diriku? **Apa yang tidak terhormat dari pemberianku? Itu penghinaan kepada perempuan!”** (Ajidarma, 2017: 96)

Kutipan tersebut menggambarkan Drupadi yang berbicara di depan Pandawa, Kresna dari Dwaraka, Drupada dari Pancala, Matsyapati dari Wirata, Baladewa dari Mandura, Yuyudana dari Satwata, Abimanyu, dan Subadra. Mereka semua sedang memikirkan bagaimana caranya merebut kembali Indraprastha dari Kurawa. Pada waktu itu, Drupada dan Yuyudana menyatakan siap untuk menggempur Hastina, tetapi Arjuna dan Yudhistira menyarankan untuk berdamai dengan Hastina, karena Kurawa adalah saudara Pandawa. Mendengar pernyataan tersebut, Drupadi pun angkat bicara.

Drupadi berbicara atas nama perempuan dengan mempertanyakan kepada seluruh orang yang ada di

balairung, apakah perempuan boleh dihina dan tidak dipedulikan harga dirinya? Pertanyaan itu adalah sebuah pertanyaan retorik yang jawabannya sudah jelas, yaitu tidak.

Drupadi pun menuntut adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dengan menuntut pengabdian dari Pandawa karena dirinya sudah selalu mengabdikan kepada mereka. Drupadi secara verbal menyatakan bahwa Pandawa tidak pernah menyetarakan perempuan. Selain itu, Drupadi menegaskan, bahwa sebagai perempuan dan istri, dirinya mempunyai hak untuk memberikan sesuatu kepada suaminya. Wacana tersebut dibangun oleh Drupadi untuk menggempur wacana laki-laki tentang istri yang harus patuh kepada suami dan istri yang tidak perlu ikut campur urusan politik seorang suami.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah ditemukan, selanjutnya dapat disimpulkan antara lain: *pertama*, tokoh Drupadi dalam

novel *Drupadi: Perempuan Poliandriskarya* Seno Gumira Ajidarma digambarkan sebagai perempuan dengan ciri fisik yang cantik dan keadaan tubuh yang mendukung kecantikannya, seperti berambut panjang, berwajah terang, bertangan halus, dan berkaki putih; dari ciri sosial Drupadi digambarkan sebagai anak raja maupun istri raja; dan dari ciri psikis Drupadi digambarkan pemberani, teguh sikap, cerdas, dan religius.

Kedua, bentuk kuasapatriarki yang ditemukan di dalam novel tersebut, yaitu empat bentuk relasi gender: kekerasan, marginalisasi, stereotip, dan subordinasi.

Ketiga, bentuk perlawanan Drupadi terhadap kuasapatriarki yang ditemukan dalam novel tersebut adalah wacana tandingan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal. Wacana tandingan yang dibangun Drupadi adalah wacana-wacana untuk membongkar wacana-wacana laki-laki yang sudah terbangun sebelumnya. Wacana tandingan tersebut, seperti perem-

perempuan berhak mempunyai kebebasan, berhak mengungkapkan kemarahan, berhak menentukan pilihan, berhak menuntut dan menolak sesuatu, berhak menyatakan keinginan, dan berhak berbicara di ruang publik.

Tokoh Drupadi dalam novel *Drupadi: Perempuan Poliandri* karya Seno Gumira Ajidarma hadir sebagai simbol perempuan yang melakukan perlawanan terhadap kuasa patriarki. Melalui tokoh Drupadi, Ajidarma membangun wacana-wacana tandingan terhadap wacana laki-laki yang sudah terbangun sebelumnya. Dalam perspektif feminis laki-laki (*male feminist*), tindakan yang dilakukan oleh Ajidarma tersebut merupakan bukti bahwa dirinya turut berperan aktif dalam melawan kekerasan terhadap perempuan yang diakibatkan oleh kuasa patriarki, melalui bidang yang digelutinya, yaitu sastra. Melalui karya sastra yang ditulisnya tersebut, Ajidarma menunjukkan bahwa karya sastra hadir sebagai wacana simbolis. Ajidarma menunjukkan bahwa seharusnya ketika seorang laki-laki diperbolehkan melakukan poligami,

perempuan pun harus diperbolehkan melakukan poliandri.

Saran

Pertama,

penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis, terutama yang membahastentang feminis laki-laki (*male feminist*). *Kedua,* hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perkembangan penelitian berikutnya yang hendak mengkaji Drupadi dan hubungannya dengan feminisme maupun dengan teori yang lain. *Ketiga,* dikarenakan objek penelitian ini hanya terbatas pada novel *Drupadi: Perempuan Poliandri* karya Seno Gumira Ajidarma, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji hubungan intertekstual dengan karya-karya yang dirujuk oleh Ajidarma.

DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahral. (2001). "Feminis Laki-laki sebagai Seni Pengambil Jarak," dalam Nur Iman Subono, ed. *Feminis Laki-laki, Solusi*

atau *Persoalan*. Jakarta:
Yayasan Jurnal Perempuan.

Ajidarma, Seno Gumira. (2017).
*Drupadi: Perempuan
Poliandris*. Jakarta:
GramediaPustaka Utama.

Aminullah.(2017). “Perempuan-
Perempuan Seno
GumiraAjidarma”.*Kompas*,
20 Mei 2017.

Arivia, Gadis. (2003).
FilsafatBerperspektifFeminis.
Jakarta:
YayasanJurnalPerempuan.

Fakih, Mansour.(2008). *Analisis
Gender
danTransformasiSosial*.
Yogyakarta: Penerbit Insist.

Haryatmoko.(2001). “DominasiLaki-
LakiMelaluiWacana,” dalam
Nur Iman Subono, ed.
*Feminis Laki-laki, Solusi
atau Persoalan*. Jakarta:
Yayasan Jurnal Perempuan.

Moleong, Lexy J.(2007).
*MetodologiPenelitianKualitat
if (EdisiRevisi)*. Bandung:
Penerbit PT
RemajaRosdakarya.

Sugiyono.(2014).
*MetodePenelitianKuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*.
Bandung: PenerbitAlfabeta.